

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

**SENDRATARI RAMAYANA DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL**

(Studi Kasus di Balekambang Kota Surakarta)



SKRIPSI

Oleh :

ISTAFAD SANI

K8413041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

April 2017

**PERAN SENDRATARI RAMAYANA DALAM MELESTARIKAN
KEBUDAYAAN TRADISIONAL (STUDI KASUS DI BALEKAMBANG
KOTA SURAKARTA)**

**THE ROLE OF RAMAYANA DANCE IN THE PRESERVATION OF
TRADITIONAL CULTURAL (CASE STUDY IN THE BALEKAMBANG
SURAKARTA CITY).**

Istafad Sani, Siti Rochani, Slamet Subagya

Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas
Maret Surakarta, Jl. Ir Sutarmi No.36A, Jebres Kota Surakarta, E-mail:
istafadsani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui motif Sendratari Ramayana masih bertahan di era modern saat ini; (2) Untuk mengetahui strategi bertahan Sendratari Ramayana di era modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk kajian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dideskripsikan secara detail dengan menggunakan metode tertentu guna menghasilkan sebuah jawaban dari pertanyaan yang sedang dikaji dalam penelitian tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus tunggal, karena penelitian ini terarah pada satu karakteristik hanya dilakukan pada satu sasaran lokasi dan berfokus pada satu objek yaitu kesenian Sendratari Ramayana Balekambang. Sumber data diperoleh dari studi pustaka, dokumen dan arsip, informan yaitu pemerintah kota, ketua paguyuban, sutradara/pelatih, pemain, penonton. Teknik pengambilan cuplikan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Untuk menganalisis data menggunakan analisis model interaktif yaitu dari pengumpulan data kemudian reduksi data, sajian data, terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) motif bertahan dimiliki oleh semua pihak pengelola sendratari ramayana, motif intrinsik antara lain adanya bakat dalam diri para pemain yang mampu menumbuhkan panggilan jiwa sehingga memiliki kesadaran untuk bertahan melestarikan sendratari ramayana di era modern, dan motif “nguri-uri budaya Jawa” yaitu rasa memiliki kesenian ini sebagai masyarakat Jawa sehingga mampu membuat kesenian ini bertahan. Sedangkan motif ekstrinsik datang karena adanya simbiosis mutualisme atas terselenggaranya pertunjukan Sendratari Ramayana membawa keuntungan bagi setiap pihak. (2) beragam strategi bertahan untuk melestarikan Sendratari Ramayana dilakukan oleh seluruh elemen yang dibagi dalam dua sektor pemerintah kota memiliki strategi dalam hal perbaikan fasilitas dengan memperlebar open stage, meningkatkan dana stimulan bagi sanggar, dan juga promosi dengan mengundang wartawan. Sanggar memiliki strategi dalam hal

perbaikan sajian pementasan seperti memasukkan unsur modern dalam pementasan. Strategi bertahan yang dimiliki oleh setiap elemen telah menunjukkan keseimbangan antara hambatan dan upaya penanganannya, akan tetapi dalam sektor pemasaran perlu ditingkatkan agar Sendratari Ramayana Balekambang tetap lestari.

Kata kunci : Kesenian, Pelestarian, Sendratari Ramayana

ABSTRACT

This study objectives were (1) determined the motive of Ramayana dance still survive in the current modern era; (2) determined the survival strategies of Ramayana dance in the modern era. This study was used a qualitative method. This method was chosen because qualitative research is a study form on phenomenon that occurs in the community described in detail used specific methods in order produced answers to the question that is being studied in the research. This is a single case study, because the study focused on one characteristic is only done on one target location and focus on an object that is Ramayana Dance in Balekambang. Data sources were obtained from the literature, archives and documents, informants including of Surakarta city government, association chairman, directors/coaches, players, audiences. The sampling technique was used purposive sampling. The data collecting techniques were used interviews, observation and documentation. Data validity test was used triangulation. Data analyzing was used interactive model analysis including of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. From the research result can be concluded (1) survive motive owned by all of the Ramayana manager, intrinsic motive including of the player's talent that can foster a calling so has the awareness to survive preserve Ramayana Dance in the modern era, and the motive "preserve the Javanese culture" i.e. ownership of this art as the Java community part is capable making this art survive. Extrinsic motives are the existence of symbiotic mutualism for the implementation of Ramayana dance performances that bring benefits for every party. (2) a variety of survival strategies to preserve the Ramayana dance was done by all the elements that are divided in two sectors of the city government have a strategy in terms of facility improvements by expanding open stage, enhancing stimulant funds for the art studio, and also the promotion by inviting reporters. Art studio has a strategy in terms of staging refinement by incorporate modern elements in the staging. Survival strategies of every element have demonstrated a balance between the barriers and handling effort, but in the marketing sector needs to be improved.

Keywords: Art, Preservation, Ramayana Dance

PENDAHULUAN

Taman Balekambang dapat dikatakan sebagai unit pelestari kebudayaan di Surakarta karena di dalamnya kerap menyelenggarakan berbagai kesenian budaya tradisional yang dipertontonkan kepada masyarakat luas seperti Sendratari Ramayana. “Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari masyarakat, lingkungan serta telah dirasakan sebagai miliknya sendiri” (Irwan Abdullah dkk, 2009: 29). Sendratari Ramayana adalah salah satu kesenian tradisional yang terselenggara hingga saat ini yang tetap bertahan di era modern. Akan tetapi bertahannya Sendratari Ramayana Balekambang mengalami pasang surut seperti dikutip dari koran online (okezone.com edisi Rabu, 15 Juni 2016) mengenai “penurunan jumlah pengunjung hingga mencapai 50%” berikut:

Kepala UPTD Kawasan Wisata Taman Balekambang Disbudpar Solo, Endang Sri Murniyati, mengatakan selama dua pekan ramadan, jumlah pengunjung Kawasan Wisata Taman Balekambang turun 50 persen dari

hari biasa, penurunan itu yang pada hari biasa sekitar 3.000 orang per hari, kini turun menjadi sekitar 1.500 orang per hari. Sedangkan pada akhir pekan yang biasanya mencapai 5.000 orang, kini menjadi 2.500 orang.”Dua pekan pertama ramadan memang sepi. Selain pengunjung yang jumlahnya menurun, kegiatan dari pihak ketiga juga kosong.

Penurunan pengunjung yang diikuti oleh kegiatan budaya yang kosong ini mengindikasikan kondisi yang memprihatinkan atau adanya krisis budaya. Hasil pengamatan peneliti di lapangan juga menunjukkan pasang surut pengunjung yang justru menurun disetiap pementasan yang terlihat pada pementasan bulan Agustus pengunjung mencapai 460 orang (Observasi Peneliti 19/08/2016). Pada bulan Oktober penonton mencapai 500 orang (Observasi Peneliti 24/10/2016). Pada bulan Desember penonton mencapai 140 orang (Observasi Peneliti 16/12/2016). Sedangkan pada bulan Januari yang juga digelar di gedung kesenian penonton mencapai 110 orang. Dimana pertunjukan pada bulan Desember dan Januari digelar

bukan di *open stage* melainkan digelar di gedung kesenian Balekambang dengan kapasitas penonton hanya 350 kursi penonton namun yang tampak penuh hanya sekitar sepertiga dari jumlah kursi seluruhnya antara 100 penonton sampai 200 penonton saja. Sehingga lebih banyak kursi yang kosong daripada kursi yang diduduki penonton. (Observasi Peneliti 20/01/2017).

Data tersebut menunjukkan penurunan jumlah penonton pertunjukan Sendratari Ramayana yang mengindikasikan perlunya perhatian dalam melestarikannya. Sehingga disini peneliti semakin tertarik untuk meneliti lebih lanjut kasus ini terlebih terdapat penurunan organisasi seni di Surakarta.

Dikutip dari situs bappeda.surakarta.go.id diakses pada 02 Januari 2017 menyatakan,

Kinerja urusan kebudayaan di Kota Surakarta bisa dilihat dari beberapa indikator, jika dilihat dari capaian indikator Benda, Situs dan Kawasan cagar budaya yang dilestarikan pada tahun 2012 100% menurun di tahun 2013 menjadi 38,9%. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga profesional yang khusus

menangani benda, situs, dan cagar budaya yang ada di Surakarta. Cakupan organisasi seni pada tahun 2010 sebesar 33% naik menjadi 67% di tahun 2011. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan lagi menjadi 33%. Hal ini disebabkan belum optimalnya pewarisan nilai-nilai tradisi budaya kepada generasi muda dalam lembaga pendidikan di kota Surakarta.

Penurunan Organisasi Seni di Surakarta dan juga penurunan jumlah penonton Sendratari Ramayana di Balekambang akan berpengaruh pada kelestarian Kesenian Sendratari Ramayana sehingga perlu mendapat perhatian. Terlebih kesenian tradisional seperti Sendratari Ramayana merupakan aset potensial bagi pengembangan pariwisata budaya di Surakarta.

Balekambang sebagai wadah terselenggaranya kesenian-kesenian Jawa khususnya budaya orang Solo yang masih diberdayakan di era modern saat ini. Pada jaman dahulu seni pertunjukan tradisional seperti Sendratari banyak diminati masyarakat dan memiliki tempat tersendiri dihati para masyarakat sebab pertunjukan tradisional ini memberikan manfaat secara lahir

maupun batin bagi para penikmatnya. Hal ini sama seperti fungsi kesenian yang terdapat dalam Sedyawati (2010:366) yakni “kegiatan bersenang dan berhibur”.

Era modernisasi seperti sekarang membuat dunia seolah menjadi tanpa batas dan dapat dengan mudahnya budaya luarpun masuk ke negara kita sehingga mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat. “Modernisasi merupakan perubahan sosial yang membawa kemajuan dalam bidang ekonomi dan bidang politik.” (Basrowi, 2005: 170). Karena modernisasi merupakan perubahan total kearah pola-pola ekonomis membuat masyarakat saat ini disibukkan dengan berbagai pekerjaannya sehingga membuat masyarakat tak punya waktu untuk memenuhi kebutuhan rohaninya seperti menonton Sendratari Ramayana yang sebenarnya dapat memberikan pesan moral bagi masyarakat itu sendiri. Tantangan IPTEK yang semakin maju karena masyarakat akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan yang bisa diakses

menggunakan televisi , laptop, internet, HP, DVD. Masuknya budaya asing tersebut jelas memberikan pengaruh dan juga dapat mengubah pola pikir masyarakat Indonesia termasuk pola hiburan, seperti saat ini dapat dijumpai bahwa peminat Sendratari Ramayana Balekambang semakin berkurang seiring perkembangan jaman. Terlebih terdapat kurangnya peran pemerintah dalam memberikan dana seperti dalam koran online (www.solopos.com edisi Rabu, 26 November 2014) menyatakan,

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Solo Eny Tyasni Susana, Dia mengakui ada sejumlah event baru salah satunya Festival Payung Indonesia, Solo Geer Seri, Solo Great Sale, Sendratari Ramayana, dan Solo Investment, Trade, And Tourism Expo (SITTEX) adalah salah satu event yang tahun lalu sempat batal diagendakan. Menurut dia, DPRD telah mengalokasikan sejumlah anggaran untuk 59 event tersebut. Tapi, alokasi anggaran untuk, masing-masing event tidak banyak. Karena sifatnya hanya stimulan saja.

Pasang surut ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dan kurangnya dana, yang menunjukkan

kurangnya peran dari berbagai pihak terkait terutama pemerintah dalam mendukung kelestarian kesenian tradisional bangsa. Untuk itu di era modernisasi saat ini para penggagas kesenian tradisional seperti Sendratari Ramayana bekerja lebih keras dan mengambil peran lebih besar untuk tetap bisa melestarikan budaya tradisional tersebut. Hal demikian cukup memberatkan para penggiat Sendratari Ramayana. Tentunya ini sebuah hal yang menarik ketika di era modern dengan pasang surut yang dialami Sendratari Ramayana Balekambang tetapi Sendratari ini masih bertahan sehingga, untuk lebih memahami kesenian ini yang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apa motif yang melatarbelakangi Sendratari Ramayana bertahan di era modern dan bagaimana strategi bertahannya di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian kualitatif

merupakan suatu bentuk kajian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dideskripsikan secara detail dengan menggunakan metode tertentu guna menghasilkan sebuah jawaban dari pertanyaan yang sedang dikaji dalam penelitian tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus tunggal, “Studi kasus terbagi menjadi studi kasus tunggal dan studi kasus ganda, studi penelitian disebut studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik” (Sutopo, 2002: 112-113). Penelitian ini terarah pada satu karakteristik hanya dilakukan pada satu sasaran lokasi dan berfokus pada satu objek yaitu kesenian Sendratari Ramayana Balekambang. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Informan, (2) Peristiwa dan Tempat, (3) Dokumen dan Arsip, (4) Studi Pustaka. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling dengan informan pemerintah kota, ketua paguyuban, sutradara/pelatih, pemain, penonton. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Uji validitas data

menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan. Untuk menganalisis data menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1994: 16) dengan tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu dari pengumpulan data kemudian reduksi data, sajian data, terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Perjalanan Sendratari Ramayana Balekambang

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perjalanan Sendratari Ramayana hingga saat ini mengalami pasang surut dengan adanya pengaruh dari perkembangan teknologi di era modern ini membuat kesenian ini semakin terpinggirkan yang dilihat dari berkurangnya jumlah penonton. Masyarakat khususnya generasi muda cenderung memilih teknologi televisi yang dalam penyajiannya lebih bagus dan menarik. Kondisi Sendratari

Ramayana semakin memperhatikan karena proses regenerasi seniman yang semakin buruk. Sehingga kondisi saat ini mengharuskan adanya perubahan bagi kesenian ini yang diharapkan akan menarik minat masyarakat lagi. Namun perubahan yang dilakukan harus tetap disesuaikan dengan pakem/aturan yang ada.

Faktor Penghambat dalam Kesenian Sendratari Ramayana

Berdasarkan paparan hasil wawancara peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang menghambat perkembangan dan kemajuan Sendratari Ramayana Balekambang diantaranya adalah kurangnya fasilitas pementasan baik dari segi tempat pementasan yang terbatas, *lighting* yang kurang baik, *sound* yang kurang jelas, fasilitas pendingin ruangan yang tidak ada, dan fasilitas yang kotor dimana semua itu dapat mengganggu pemain maupun masyarakat yang menonton fasilitas seperti kostum, gamelan juga kurang. Faktor alam juga menjadi penghambat dalam Sendratari Ramayana yakni hujan

selain akan merubah tempat pentas hujan juga menyebabkan penonton yang hadir menjadi sedikit. Selain itu hal yang paling berpengaruh dalam menghambat perkembangan dan kemajuan kesenian ini adalah faktor dana yang kurang yang hanya bersifat stimulan sehingga menyebabkan segala biaya yang kurang dibebankan kepada pemain sehingga sering kali beragam hal tidak dapat maksimal karena terbatasnya dana. Manajemen yang lemah yang dimiliki para seniman juga merupakan penghambat karena Sendratari Ramayana Balekambang ini menuntut senimannya untuk *manage* semua urusannya kalau tidak memiliki manajemen yang baik maka rancangan pementasan akan kurang maksimal. Siswa yang kurang berbakat juga menjadi penghambat. Selain itu sikap Pemerintah yang memegang teguh pakem Sendratari Ramayana sehingga menghambat kreativitas seniman dalam memodernkan kesenian ini, dan juga sikap ketua paguyuban yang mengandalkan kebiasaan masyarakat sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dalam hal publikasi dan

promosi sehingga untuk masyarakat yang tidak konsisten dengan Sendratari Ramayana ini tidak tahu ada pertunjukan Sendratari Ramayana di Balekambang.

Motif Bertahan Sendratari Ramayana

Berdasarkan hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa banyak hal yang mendorong pihak-pihak pengelola Sendratari Ramayana dalam bertahan di era modern ini. Motif tersebut dapat berasal dari luar (ekstrinsik) maupun dari dalam (intrinsik). Motif-motif muncul dari berbagai pihak dari Pemerintah sendiri memiliki motif ingin menumbuhkembangkan sanggar-sanggar di Surakarta yang hampir mati/punah dan ingin membawa Sendratari Ramayana kembali ke Solo, Selain itu juga memiliki motif adanya simbiosis mutualisme (saling menguntungkan untuk kepentingan masing-masing). Dari pihak Pemain dan Pelatih memiliki motif nguri-uri budaya Jawa (rasa memiliki suatu budaya), adanya panggilan dari jiwa (memiliki jiwa seniman), adanya bakat dalam

diri untuk berkesenian, ingin mengembangkan bakat melalui proses belajar, ingin menambah wawasan, dan meneruskan jiwa seniman keluarga. Motif dari ketua paguyuban yaitu ingin memberikan kesempatan mahasiswa / murid agar bisa pentas. Dari penonton memiliki motif support kebudayaan, ingin memotret mengabadikan moment pementasan, ingin mengembangkan dan membangun chemistry dalam dunia seni, ingin lebih mengenal kesenian Sendratari Ramayana dan ingin menghantar teman dekat maupun sanak saudara.

Berbagai motif yang datang dari pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan Sendratari Ramayana ini sangat penting adanya karena dengan motif tersebut mampu mendorong semua pihak dalam bergabung dan ikut melestarikan kesenian Sendratari Ramayana. Motif mampu memunculkan kesadaran untuk menjaga kesenian ini sehingga mampu bertahan hingga sekarang.

Strategi Bertahan Sendratari Ramayana di Era Modern

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa berbagai cara atau strategi ternyata telah banyak ditempuh untuk mempertahankan kesenian Sendratari Ramayana agar tetap lestari dalam kehidupan masyarakat. Strategi itupun juga dimiliki di masing-masing pihak yang terkait dalam pengelolaan pementasan Sendratari Ramayana dan menghasilkan beragam strategi yang berbeda-beda karena memang strategi yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan dan wewenangnya dalam mengelola Sendratari Ramayana sehingga menjadikan setiap strategi dari pihak tertentu itu merupakan peran dari pihak itu juga. Beragam strategi bertahan tersebut antara lain dari Pemerintah ialah pemasangan baliho, memberikan tiket gratis menonton Sendratari Ramayana, meningkatkan jumlah event Sendratari Ramayana, mengundang wartawan agar meliput sebagai strategi pemasaran, berusaha menaikkan dana stimulan bagi sanggar, memperlebar open stage.

Kemudian dari para pemain sendiri memiliki strategi antara lain membangun sikap loyal dan terus memiliki kemauan menjadi seniman Sendratari Ramayana, Berlatih setiap hari dan menjaga stamina agar tetap bugar, melakukan promosi melalui broadcast ataupun memanfaatkan media sosial yang dimiliki. Pihak pelatih sekaligus sutradara sendiri memiliki strategi memperbaiki dari segi garap (perbaikan dalam penyajian Sendratari Ramayana), dan berusaha membawa kesenian Sendratari Ramayana dengan nuansa yang lebih modern. Ketua paguyuban Sendratari Ramayanapun memiliki strategi dengan memasukkan unsur modern dalam pementasan Sendratari Ramayana, merombak Sendratari Ramayana melalui kreativitas seniman yang lebih modern, mencetak seniman baru melalui penanaman pendidikan karakter agar siswa memiliki jiwa seniman, selain itu juga berusaha memaksimalkan agar pertunjukan tetap memiliki pesan estetika yang tinggi. Selain itu pihak masyarakat sebagai penikmat senipun juga ada diantaranya dengan terus datang menonton, dan

membantu mempromosikan pementasan melalui media sosial.

Analisis Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural berguna untuk menganalisa strategi yang dilakukan seluruh elemen Sendratari Ramayana. Terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar tetap bertahan Talcott Parsons dalam Ritzer (2011: 121) berpendapat,

Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki,

baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Tahap yang pertama yaitu *Adaptation*. Dalam tahap ini Sendratari Ramayana diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan keadaan sosial masyarakat. Kesenian Sendratari Ramayana diharapkan mampu menempatkan keberadaannya dengan baik ditengah-tengah kondisi masyarakat yang modern saat ini yang mana diketahui bahwa di era modern seperti saat ini selera hiburan masyarakat menjadi berubah menyukai hal-hal yang berbau modern. Sehingga dalam hal ini Sendratari Ramayana yang merupakan kesenian tradisional harus mampu bersaing dengan munculnya kesenian baru yang tentunya tidak kalah menarik dan sedang digemari oleh masyarakat pada umumnya. Untuk tetap lestari Sendratari Ramayana harus mampu untuk mempertahankan keberadaannya jangan sampai tergeser oleh kesenian modern atau tontonan modern yang baru muncul. Namun dalam kasus ini *Adaptation*

dalam Sendratari Ramayana Balekambang telah diupayakan. Oleh karena itu diharapkan kerjasama yang bagus antar seluruh elemen dalam masyarakat untuk kemajuan dan kelestarian Sendratari Ramayana Balekambang.

Tahap kedua yaitu *Goal Attainment*. Pada tahap ini Sendratari Ramayana mencoba untuk menyusun strategi serta usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk tetap mempertahankan kelestariannya di era modern ini karena tujuan utama bagi semua pihak adalah kelestarian Sendratari Ramayana. Berdasarkan hasil penelitian strategi ini sudah diupayakan sesuai dengan masalah dan hambatan yang dihadapi. Seperti saat ini Sendratari Ramayana Balekambang memiliki masalah yang paling mendasar yaitu penurunan jumlah penonton karena adanya pengaruh perkembangan jaman disini Sendratari Ramayana telah berupaya melakukan perbaikan dari segi garapan untuk menarik minat masyarakat lagi, terlebih masih ada masyarakat yang mau berupaya untuk konsisten menonton jadi keadaan ini masih menunjukkan

keseimbangan namun disini peneliti menemukan peluang yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jumlah penonton yaitu adanya peningkatan pengunjung Balekambang yang banyak datang di siang hari sehingga peneliti memberikan saran untuk menggelar pementasan Sendratari Ramayana tidak hanya di malam hari mungkin dapat juga dilakukan di siang hari atau di jam umum operasional Balekambang hal ini akan memberi peluang lebih banyak dilihat masyarakat, terutama bagi anak-anak karena jika digelar di malam hari pukul 20.30 WIB jelas itu kemalangan bagi anak-anak untuk menonton dan itu juga merupakan waktu jam wajib belajar. Sehingga usaha ini diharapkan akan memberi peluang lebih besar masyarakat menjadi lebih banyak yang mengetahui kalau di Balekambang ada pertunjukan Sendratari Ramayana terlebih hujan yang kerap mengganggu jalannya pementasan juga kerap turun di malam hari.

Kemudian berbagai hambatan terkait dengan fasilitas yang kurang memadai juga telah ada upaya

perbaikan dari pihak Pemerintah selaku fasilitator meskipun belum terrealisasi namun akan segera dilakukan ditahun 2017 ini karena sudah ada alokasi dananya sehingga kemungkinan terealisasinya akan cepat hal ini juga menunjukkan keseimbangan. Adanya masalah dalam sulitnya proses regenerasi Pemain juga sudah sedikit terpecahkan dengan didirikannya ASGA (Akademi Seni Mangkunegaraan) yang mampu mencetak seniman baru dan mampu menanamkan jiwa seniman pada siswa-siswanya.

Kemudian dari segi pemasaran juga telah ada strategi tersendiri dari Pemerintah bahkan dibantu oleh para Pemain dan Penonton setia namun dalam hal ini perlu ditingkatkan mengingat promosi salah satu hal penting dalam memecahkan masalah utama yaitu berkurangnya pengunjung dan selain itu terdapat sikap salah satu elemen yaitu Ketua Paguyuban yang mengandalkan kebiasaan masyarakat menghafal pementasan yang menyebabkan kurangnya perhatian dari Ketua Paguyuban dalam hal pemasaran

karena salah satu fungsi yang tidak dijalankan secara maksimal ini juga memberi pengaruh sehingga perlu ditingkatkan.

Tahap ketiga yaitu *Integration*. Pada tahap ini diperlukan adanya harmonisasi keseluruhan anggota dalam sistem. Pada tahap ini diharapkan adanya kerukunan dalam sebuah hubungan kerjasama yang harmonis antar seluruh elemen. Semua elemen disini memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen pihak terkait kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama untuk melestarikan Sendratari Ramayana. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sendratari Ramayana yang telah peneliti bahas sebelumnya juga menjadi pembangun integrasi. Selain itu motif juga menjadi penguat pihak terkait dalam berkomitmen.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beragam motif yang dimiliki oleh masing-masing elemen. Motif tersebut dapat berasal dari luar (ekstrinsik) maupun dari dalam

(intrinsik). Pemerintah sendiri memiliki motif ingin menumbuhkembangkan sanggar-sanggar di Surakarta yang hampir mati/punah dan ingin membawa Sendratari Ramayana kembali ke Solo, Selain itu juga memiliki motif adanya simbiosis mutualisme (saling menguntungkan untuk kepentingan masing-masing). Dari pihak Pemain dan Pelatih memiliki motif nguri-uri budaya Jawa (rasa memiliki suatu budaya), adanya panggilan dari jiwa (memiliki jiwa seniman), adanya bakat dalam diri untuk berkesenian, ingin mengembangkan bakat melalui proses belajar, ingin menambah wawasan, dan meneruskan jiwa seniman keluarga. Motif dari ketua paguyuban yaitu ingin memberikan kesempatan mahasiswa / murid agar bisa pentas. Dari penonton memiliki motif support kebudayaan, ingin memotret mengabadikan moment pementasan, ingin mengembangkan dan membangun *chemistry* dalam dunia seni, ingin lebih mengenal kesenian Sendratari Ramayana dan ingin menghantar teman dekat maupun sanak saudara.

. Motif mampu memunculkan kesadaran untuk menjaga kesenian ini sehingga mampu bertahan hingga sekarang. Parson dalam Ritzer (2011: 125) berpendapat,

Parson tertarik pada cara mengalihkan norma norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan (*internalized*), artinya, norma dan nilai itu menjadi bagian dari “kesadaran” aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingan mereka sendiri itu, aktor sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

Disini motif dari para pihak terkait memiliki fungsi yaitu sebagai penguat dasar sekaligus penggerak dasar bagi terselenggaranya Sendratari Ramayana di era modern ini, motif memunculkan sebuah kesadaran dalam melestarikan Sendratari Ramayana. sehingga fungsi motifpun menjadi sesuatu yang penting dalam sistem ini. Sesuai dengan pendapat Parson di atas, jika kita cermati motif yang dikemukakan oleh masing-masing elemen adalah untuk mengejar kepentingannya sendiri. Sebagai contoh Pemain memiliki motif ingin mengembangkan bakatnya lalu

Penonton ingin membangun chemistry di dunia seni karena ia juga memiliki pekerjaan di dunia seni dorongan ini merupakan dorongan dalam mengejar kepentingannya sendiri. Akan tetapi dapat mempengaruhi masing-masing elemen sehingga memiliki kesadaran untuk melestarikan Sendratari Ramayana sehingga mereka mau mengabdikan dalam sistem tersebut guna mempertahankan Sendratari Ramayana.

Dalam tahap ini sudah ada harmonisasi terhadap kesepakatan bersama dalam upaya penanggulangan berbagai masalah yang muncul. Masing-masing mampu melakukan peran dan fungsinya dengan baik sesuai dengan yang sudah ditetapkan pada tahap kedua yaitu *Goal Attainment*. Dalam tahap *Integration* ini setidaknya masing-masing elemen saling bersatu mau untuk bersama-sama berusaha untuk mencari usaha pemecahan masalah dan hambatan yang muncul dalam perkembangan Kesenian Sendratari Ramayana Balekambang.

Tahap yang terakhir yaitu *Latency*. Dalam tahap ini

diharapkan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi berbagai masalah dalam Sendratari Ramayana dilakukan secara berkesinambungan. Dalam arti usaha-usaha yang dilakukan tersebut bersifat memelihara. Jadi usaha tersebut akan menunjukkan hasil yang maksimal ketika usaha perbaikan tersebut dilakukan secara terus menerus, secara kontinyu dan berkesinambungan. Bahkan ada kalanya dirumuskan usaha baru guna memperbaiki sistem yang sudah ada untuk kemudian dikembangkan lagi kearah yang lebih baik dan maju dibanding sebelumnya.

KESIMPULAN

Kesenian Sendratari Ramayana Balekambang Surakarta merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan dalam era modern namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Di era modernisasi seperti sekarang Sendratari Ramayana Balekambang semakin terpinggirkan. Selera masyarakat semakin berubah kearah modern perkembangan teknologi seperti televisi menjadi pilihan masyarakat

yang dalam penyajiannya lebih menarik dan terkini. Selain berkurangnya penonton hambatan muncul dari segi fasilitas yang kurang memadai, ada juga faktor intern yaitu regenerasi seniman yang sulit, faktor alam juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pementasan maupun dalam proses latihan.

Dalam keadaan krisis ini Sendratari Ramayana tetap bertahan, dibalik bertahannya terdapat beragam motif dari pihak-pihak pengelola Sendratari Ramayana. Motif dapat diklasifikasikan kedalam motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik dimiliki oleh para pemain dan pelatih motif tersebut adalah adanya panggilan jiwa (memiliki jiwa seniman) dan adanya bakat pada diri seniman. Motif intrinsik dimiliki oleh semua pihak pengelola Sendratari Balekambang ialah sebagai masyarakat Jawa yaitu harus "*nguri-uri budaya Jawa*". Sedangkan motif ekstrinsik dimiliki oleh semua pihak yang didasari adanya simbiosis mutualisme (saling menguntungkan untuk kepentingan masing-masing). Motif mampu memunculkan kesadaran untuk

menjaga kesenian ini sehingga mampu bertahan hingga sekarang.

Dalam kondisi yang semakin memprihatinkan selain memiliki motif bertahan pihak pengelola juga memiliki beragam strategi bertahan. Sesuai dengan kedudukan dan wewenangnya Pemerintah memiliki strategi dari segi perbaikan fasilitas terutama peningkatan dana sedangkan pihak sanggar memiliki strategi dalam hal perbaikan garapan dengan berusaha membawa Sendratari Ramayana dalam nuansa modern. Selain itu pihak masyarakat sebagai penikmat senipun juga ada diantaranya dengan terus datang menonton, dan membantu mempromosikan pementasan melalui media sosial.

Kajian ini memberikan pandangan pada masyarakat bahwa kesenian Sendratari Ramayana adalah pertunjukan yang indah dan banyak sekali manfaat atau nilai yang terkandung di dalamnya. Adanya era modern menjadi tantangan bagi pihak-pihak pengelola untuk memperbaiki tampilan Sendratari Ramayana agar lebih menarik. Upaya bertahan telah

dimiliki oleh semua pihak pengelola yang sesuai dengan kebutuhan hanya perlu segera direalisasikan dan melakukan peningkatan di sektor pemasaran sehingga Sendratari Ramayana tetap mampu bertahan dan lestari di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti Dewi. (2013, 13 Desember). Kethoprak Ikon Berharga Kota Solo. *Joglosemar*. Diperoleh pada 23 Oktober 2016, dari <http://joglosemar.co/2013/12/kethoprak-ikon-berharga-kota-solo.html>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2014). Gambaran Umum Kondisi Daerah. *Bappeda Surakarta*. Diperoleh pada 18 Pebruari 2017, dari bappeda.surakarta.go.id/sites/default/2.%20Bab%2011.pdf.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dispendukcapil Surakarta. (2015). Jumlah dan Persebaran Penduduk. Diperoleh pada 20 Desember 2017, dari <http://dispendukcapil.surakarta.go.id/20XIV/index.php/en/2014-05-21-04-43-06/2015-03-13-02-12-24/kuantits-penduduk>.
- Hijriyah Al. (2014, 26 November). Kalender Event Solo 2015 Ada 59 Kegiatan, Dana Stimulan hingga Rp150 Juta. *Solopos*.

Diperoleh pada 1 Oktober 2016, dari m.solopos.com/2014/11/26/agenda-wisata-solo-kalender-event-solo-2015-ada-59-kegiatan-dana-stimulan-hingga-rp150-jutap-555098

Irwan Abdullah. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Miles, B. Mettew dan Huberman, Michael. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Okezone. (2016, 15 Juni). Jumlah Pengunjung Taman Balekambang Solo Turun 50%. *Okezone*. Diperoleh pada 3 Oktober 2016, dari <https://www.google.com/amp/lifestyle.okezone.com/amp/2016/06/15/406/1415677/jumlah-pengunjung-taman-balekambang-solo-turun-50>.

Ritzer, George and Douglas J. Godman. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Sedyawati. (2010). *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.